

# HUBUNGAN RELASI GURU SISWA DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN DENGAN KETRELIBATAN BELAJAR SISWA DI SEKOLAH

**Edi Yacob Laimeheriwa**

*Magister Psikologi Sains*

*Fakultas Psikologi Universitas Surabaya*

*E-mail : [edilaimheheriwa@gmail.com](mailto:edilaimheheriwa@gmail.com)*

## ABSTRAK

*Makalah ini merupakan sebuah kajian konsep yang membahas hubungan antara relasi guru siswa, dukungan sosial teman dengan keterlibatan siswa di sekolah. Keterlibatan siswa mengacu pada kebutuhan siswa, kerelaan keinginan, dan keharusan untuk berpartisipasi dan berhasil mempromosikan berpikir tingkat tinggi dalam proses belajar. Keterlibatan siswa dikonseptualisasikan meliputi tiga dimensi utama atau sub tipe yaitu kognitif, emosional, dan behavioral. Penelitian terdahulu telah menyimpulkan bahwa keterlibatan sekolah siswa memiliki pengaruh pada prestasi belajar siswa (Fredricks, Blumenfeld, dan Paris 2004, Chen, 2008, Dalun, Hsu, Kwok, Benz, dan Bowman, 2011, dan Roorda et al. 2011), Wonglorsaichon, et. Al., 2014. Brown, 1990; Barkauskaite, 2001; Bitinas, 2004; Martisauskiene, 2004; Aramaviciute, 2005 dalam Ciuladiene (2014), menekankan bahwa hubungan yang harmonis antara siswa dan guru didasarkan pada saling menghormati, pengertian, kebaikan dan kerjasama sangat penting bagi keberhasilan pendidikan. Hal ini mengarah pada bagaimana relasi yang terjadi antara guru dan siswa di sekolah dalam menciptakan situasi atau kondisi yang dapat mendukung proses-proses selama berada di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Brown et. al., menekankan bahwa hubungan yang harmonis antara siswa dan guru berdasarkan saling menghormati, pengertian, kebaikan dan kerjasama sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. Faktor lain yang dipandang ikut mempengaruhi keterlibatan belajar siswa di sekolah adalah dukungan sosial teman. Sarafino (1994) menggambarkan dukungan sosial sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok. Dengan demikian, meningkatnya relasi antara guru siswa dan adanya dukungan sosial dari teman dimungkinkan dapat membuat siswa terlibat dalam kegiatan belajar.*

**Kata Kunci:** *Keterlibatan Siswa, Relasi Guru Siswa, Dukungan Sosial Teman*

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan jumlah perhatian telah diarahkan pada keterlibatan siswa sebagai kerangka untuk memahami masalah pendidikan seperti putus sekolah, setidaknya sebagian karena keterlibatan yang diduga sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar (Christenson, Reschly, & Wylie, 2012; *National Research Council and Institute of Medicine of the National Academies*, 2004; Shernoff, 2013).

Tiga dimensi utama atau sub tipe dari keterlibatan siswa yaitu kognitif, emosional, dan behavioral (Ryu & Lombardi, 2015; Lihat Fredricks, Wang,

Schall, Hofkens, & Snug). Keterlibatan perilaku mengacu pada upaya konsistensi, partisipasi, kehadiran, pekerjaan rumah dan perilaku akademik lainnya yang diinginkan. Keterlibatan kognitif mengacu pada investasi dalam belajar, kedalaman pengolahan, dan/atau penggunaan strategi metakognitif *self-regulated*. Keterlibatan emosional mempengaruhi siswa dan mengacu pada emosi di sekolah, seperti minat, kebosanan, atau kecemasan. Hal tersebut sama dengan tinjauan yang dilakukan oleh Fredricks et al., (2004), yang mengungkapkan bahwa keterlibatan sekolah dibagi menjadi tiga dimensi sebagai berikut: keterlibatan kognitif, keterlibatan emosional, dan keterlibatan perilaku. Keterlibatan kognitif mengacu pada perilaku siswa yang mencerminkan pemikiran mereka dalam hal dedikasi yang menggabungkan kedua ide-ide dan kemauan untuk mengambil tindakan. Keterlibatan emosional adalah perasaan positif siswa memiliki guru, teman sebaya, dan sekolah mereka. Hal ini diyakini bahwa promosi keterlibatan sekolah mengakibatkan kesediaan untuk bekerja. Keterlibatan Perilaku adalah praktik siswa atau perilaku yang terkait dengan belajar yang terjadi di sekolah dan membawa perilaku positif seperti kepatuhan terhadap peraturan sekolah, dan tidak memiliki perilaku negatif. Mengacu pada penelitian terdahulu yang telah menyimpulkan bahwa keterlibatan sekolah siswa memiliki pengaruh pada prestasi belajar siswa (Fredricks, Blumenfeld, dan Paris 2004, Chen, 2008, Dalun, Hsu, Kwok, Benz, dan Bowman, 2011, dan Roorda et al. 2011), Wonglorsaichon, et. Al., 2014. Dengan demikian, keterlibatan pihak-pihak sekolah secara positif mempengaruhi tingginya pencapaian prestasi siswa yang baik dan sebaliknya jika keterlibatan sekolah yang rendah turun mempengaruhi rendahnya pencapaian prestasi siswa.

Brown, 1990; Barkauskaite, 2001; Bitinas, 2004; Martisauskiene, 2004; Aramaviciute, 2005 dalam Ciuladiene (2015), menekankan bahwa hubungan yang harmonis antara siswa dan guru didasarkan pada saling menghormati, pengertian, kebaikan dan kerjasama sangat penting bagi keberhasilan pendidikan. Hal ini mengarah pada bagaimana relasi yang terjadi antara guru dan siswa di sekolah dalam menciptakan situasi atau kondisi yang dapat mendukung proses-proses selama berada di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Brown et. al., di atas menekankan bahwa hubungan yang harmonis antara siswa dan guru berdasarkan saling menghormati, pengertian, kebaikan dan kerjasama sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa realitas sekolah ditandai tidak hanya oleh relasi yang konstruktif tetapi juga oleh interaksi destruktif (Langton, Preble, 2008; Pianta, Hamre, 2009; Beaudoin, 2011). Hal ini mengarah kepada relasi yang terjadi antar guru dan siswa. Hubungan antara guru dan siswa dipandang sebagai sesuatu masalah dilingkup sekolah yang membutuhkan penyelidikan yang lebih rinci dan tersistematis.

Selain itu salah satu faktor yang dipandang ikut mempengaruhi keterlibatan belajar siswa di sekolah adalah dukungan sosial teman. Sarafino (1994) menggambarkan dukungan sosial sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok. Casel dalam Sheridan & Radmacher, (1992) menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang dapat membuat individu

percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan merupakan bagian dari kelompok sosial, yaitu keluarga, rekan kerja dan teman dekat. Dari pandangan tersebut menunjukkan bahwa seseorang memerlukan adanya dukungan dari teman sebaya untuk dapat meyakinkan dirinya diterima dalam kelompok sebayanya. Sehalikah dengan itu, Erikson (dalam Sprinthall & Collins, 1995) mengemukakan bahwa remaja menerima dukungan sosial dari kelompok teman sebaya. Oleh karena itu, remaja berusaha menggabungkan diri dengan teman-teman sebayanya. Hal ini dilakukan remaja dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan dari kelompok teman sebayanya.

Mengacu pada beberapa temuan di atas, fenomena yang sering mempengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar di sekolah saat berada di kelas, siswa cenderung sibuk dengan jalan-jalan di kelas, bercerita dengan teman sehingga tidak memperhatikan bahkan tidak aktif terlibat dalam pembelajaran. Siswa kurang begitu terlibat dalam aktivitas belajar di sekolah karena mereka sudah les baik secara klasikal maupun privat. Selain itu, siswa menganggap bahwa guru tentunya akan membantu mereka meskipun mereka tidak ikut terlibat aktif dalam pembelajaran. Olehnya itu salah satu hal yang menjadi perhatian dalam pembahasan makalah ini adalah melihat relasi guru siswa di kelas saat pembelajaran berlangsung. Relasi yang dimaksudkan adalah hubungan timbal balik antara guru siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Selain itu pengaruh teman sebaya di kelas juga ikut mempengaruhi proses siswa yang tidak terlibat dalam pembelajaran. Siswa suka membandingkan jika ada teman yang lain tidak terlibat jadi mereka pun dapat seperti temannya itu. Hal inilah yang menjadi pokok permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini.

## 1.2 Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dari makalah ini adalah:

1. Mengetahui konsep hubungan antara relasi guru siswa dengan keterlibatan belajar siswa.
2. Mengetahui konsep hubungan antara dukungan sosial teman dengan keterlibatan belajar siswa.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi ilmiah kepada guru maupun pembaca tentang konsep hubungan antara relasi guru siswa dengan keterlibatan belajar siswa di sekolah.
2. Memberikan informasi ilmiah kepada guru maupun pembaca tentang konsep hubungan antara dukungan sosial teman dengan keterlibatan belajar siswa di sekolah.
3. Memberikan referensi bagi sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan untuk memberikan perhatian bagi guru maupun siswa selama terlibat dalam aktivitas di sekolah.

## **PEMBAHASAN**

### **2.1. Keterlibatan Siswa**

#### **2.1.1 Definisi Keterlibatan**

Csikszentmihalyi, 1990 (dalam Hart, et. Al., 2011) mendefinisikan keterlibatan sebagai kegiatan pertumbuhan-produksi aktivitas seseorang melalui pengalokasian perhatian dalam respon aktif terhadap lingkungan. Hal ini erat kaitannya dengan keterlibatan siswa dengan kegiatan sekolah (atau keterlibatan siswa) yang mengarah pada hasil pendidikan (misalnya, prestasi, kehadiran, perilaku, putus/selesai sekolah). Senada dengan itu, Wellborn, 1991 (dalam Reeve, 2012) mendefinisikan keterlibatan mengacu pada sejauh mana keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, keterlibatan belajar siswa merupakan cara siswa memberikan respon dan perhatiannya terhadap lingkungan belajar dimana ia ikut terlibat secara aktif dalam proses tersebut.

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran muncul dari interaksi timbal balik antara peserta didik dan lingkungan belajar (Shernoff & Bempechat 2014; Fraser, 1998, dalam Shernoff D. J., et. al., 2016). Jika keterlibatan dengan pembelajaran muncul dari interaksi timbal balik antara peserta didik dan lingkungan belajar, maka potensi guru untuk melibatkan siswa terletak pada kemampuan mereka untuk menciptakan, bentuk, dan mempengaruhi lingkungan belajar secara keseluruhan. Hal ini tentu sangat memberikan dampak yang sangat positif untuk siswa ikut menciptakan iklim belajar yang interaktif di dalam proses pembelajaran dan guru sebagai mediatornya.

#### **2.1.2 Keterlibatan Siswa**

Keterlibatan siswa didefinisikan sebagai investasi psikologi siswa dalam upaya yang diarahkan terhadap pembelajaran, pemahaman, dan penguasaan pengetahuan, keterampilan, atau kerajinan yang karya akademis bermaksud untuk dipromosikan (Newman, 1992 dalam Shaari A.S., et. al., 2014). Lebih dari sekadar energi untuk menyelesaikan tugas, keterlibatan merupakan investasi psikologis yang secara kognitif melibatkan siswa dalam pekerjaan yang mereka lakukan. Keterlibatan siswa telah ditemukan untuk menjadi salah satu prediktor penting dari kinerja akademis mereka. Seorang siswa yang lebih terlibat dalam aktivitas pembelajaran akan tampil lebih baik secara akademis.

Menurut Taylor, Hunter, Melton, & Goodwin, 2011 (dalam Wonglorsaichon, et. al., 2014) keterlibatan siswa mengacu pada ekspresi siswa dari pendapat atau sikap dan perilaku. Sedangkan Menurut Mandernach (2009, dalam Wonglorsaichon, et. al., 2014), keterlibatan siswa hasil dari motivasi intrinsik atau kebutuhan individu yang membuat siswa memiliki perasaan positif dan melanjutkan praktik mereka dengan ketekunan dan rasa percaya diri.

Keterlibatan siswa mengacu pada kebutuhan siswa, kemauan keinginan, dan keharusan untuk berpartisipasi dan berhasil mempromosikan berpikir tingkat tinggi dalam proses belajar (Bomia, et al., 1997 dalam Miller, et. al., 2011). Konsep keterlibatan siswa juga telah menerima banyak perhatian sebagai solusi terhadap menurun motivasi akademik dan prestasi yang dicapai siswa. Jimerson et al., dalam Hart, et. al., (2011) mengidentifikasi keterlibatan siswa sebagai variabel utama dalam memahami siswa putus sekolah, terutama sebagai proses bertahap yang beroperasi dalam kehidupan siswa dan mempengaruhi untuk menarik keputusan akhir. Sejumlah penelitian juga telah menghubungkan keterlibatan siswa dengan peningkatan prestasi akademik dan telah berulang kali menunjukkan menjadi prediktor kuat dari prestasi dan perilaku di sekolah-sekolah (Appleton, Christenson, & Furlong, 2008; Shernoff & Schmidt, 2008 dalam Hart, et. al., 2011).

### 2.1.3 Dimensi Keterlibatan Siswa

Ada peningkatan kesepakatan bahwa keterlibatan siswa dapat dikonseptualisasikan sebagai multidimensi. Pandangan bahwa ada tiga dimensi utama atau subtype dari keterlibatan siswa yaitu keterlibatan kognitif, emosional, dan behavioral yang sekarang banyak dianut (Ryu & Lombardi, 2015; Lihat Fredricks, Wang, Schall, Hofkens, & Snug).

Keterlibatan perilaku mengacu pada konsistensi upaya, partisipasi, kehadiran, pekerjaan rumah dan perilaku akademik lainnya yang diinginkan. keterlibatan kognitif mengacu pada investasi dalam belajar, kedalaman pengolahan, dan / atau penggunaan diatur sendiri strategi metakognitif. keterlibatan emosional mengacu pada siswa mempengaruhi dan emosi di sekolah-sekolah, seperti bunga, kebosanan, atau kecemasan.

Keterlibatan siswa adalah multidimensi. Veiga (2016) menambahkan salah satu aspek keterlibatan siswa yaitu agency sehingga menjadi empat aspek yang berbeda, tapi sangat saling berkaitan. Keempat aspek ini meliputi keterlibatan *kognitif* yaitu siswa menggunakan kecanggihan, pendalaman, dan personal strategi pembelajaran (misalnya, elaborasi), mencari pemahaman konseptual daripada pengetahuan permukaan dan penggunaan strategi *self-regulatory* (misalnya, perencanaan). Keterlibatan *behavior* yaitu perhatian dalam tugas dan berkonsentrasi, usaha yang tinggi dan ketekunan yang tinggi dalam tugas. Keterlibatan *emotional* yaitu hadirnya emosi memfasilitasi tugas (misalnya, minat, rasa ingin tahu, dan antusias). Selain itu ketidakhadirannya emosi dalam tugas sehingga menarik diri (misalnya, distress, kemarahan, frustrasi, kecemasan, dan ketakutan). Dan keterlibatan *agency* yaitu proaktif, intensional, dan kontribusi konstruktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (misalnya, menawarkan masukan, membuat saran) dan memperkaya kegiatan pembelajaran, bukan pasif menerima itu sebagai yang diberikan.

#### 2.1.4 Relasi Guru Siswa

Hubungan yang baik antara guru dan siswa sangat penting untuk motivasi siswa, prestasi akademik mereka dan untuk kesejahteraan guru. Rendah bahkan buruknya hubungan guru siswa berkaitan dengan isu-isu manajemen kelas dan merupakan alasan penting untuk meninggalkan profesinya (De Jong, Van Tartwijk, Verloop, Veldman, & Wubbels, 2012; Walker, 2009, dalam Pennings., et. al., 2014).

Menurut Liberante, 2012 (dalam Duta, 2015) menyatakan bahwa hubungan guru-murid adalah salah satu elemen yang paling kuat dalam lingkungan belajar. Hubungan guru siswa berkembang dari interaksi antara guru dan siswa di kelas setiap hari. Dasar pengetahuan tentang interaksi hubungan antara guru siswa sehari-hari ini tak terbatas, olehnya itu sistem dinamis teori (*Dynamic Systems*) sangat bermanfaat dipakai untuk mempelajari bagaimana interaksi kelas sehari-hari dan hubungan guru siswa saling mempengaruhi (Granic & Hollenstein, 2003; Hollenstein, 2007, 2013, dalam Pennings., et. al., 2014).

Pianta, 2004 (dalam Yunus et. al., 2011) menggambarkan hubungan guru siswa yang positif sebagai komunikasi terbuka serta dukungan emosional dan akademik yang ada antara siswa dan guru. Hal yang sama juga ditekankan oleh Karuppaya ((dalam Pianta, Hamre, & Stuhlman, 2012), bahwa hubungan guru-murid yang positif yang merupakan dasar untuk menetapkan peran. Selain itu, hubungan interpersonal antara guru dan siswa yang terbentuk tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku aktual dan kualitas dari kedua aktor yang terlibat, tetapi juga oleh perwakilan mental individu, atau model hubungan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Saft & Pianta, 2001; Stuhlman & Pianta, 2002 (dalam Claessens, et. al., 2016) menggambarkan pentingnya representasi mental guru dalam pembentukan dan pemeliharaan hubungan guru siswa. Dalam konteks inilah Pianta mengusulkan kerangka kualitas hubungan berdasarkan dimensi. Dalam model ini tingginya kualitas hubungan diperoleh dari tingginya tingkat kedekatan, rendahnya tingkat konflik, dan rendahnya tingkat ketergantungan.

#### 2.1.5 Dimensi Relasi Guru Siswa

Hubungan positif dengan guru dapat membuat siswa termotivasi untuk terlibat belajar dan merasa mendapat dukungan. Siswa yang terlibat ketika mereka memiliki hubungan dan mendapat dukungan dari guru. Siswa yang demikian cenderung bekerja lebih keras di kelas, mampu bertahan, menerima arahan dan kritik, mampu mengatasi stres dengan lebih baik dan lebih memperhatikan para guru (Little & Kobak, 2003; dalam Yunus, 2011). Selain itu, menurut Hughes et. al., (dalam Pianta et. al., 2012), tingkat khas dukungan guru dan perhatian juga dapat diperlakukan sebagai salah satu aspek dari iklim kelas sehingga suasana kelas atau lingkungan memiliki dampak yang kuat pada siswa.

Efek yang signifikan dari perubahan dalam hubungan guru siswa terhadap prestasi layak menjadi perhatian lebih karena hubungan ini memiliki kualitas yang dinamis. Dukungan emosional guru dan bimbingan akademik sangat penting untuk meningkatkan prestasi akademik siswa (Pianta, La Paro, Payne, Cox & Bradley, 2002, dalam Pianta et. al., 2012) dan juga untuk melindungi siswa yang sudah menunjukkan perilaku eksternalisasi (Silver et. al., 2005). Oleh karena itu, intervensi dapat berfokus pada peningkatan prestasi akademik siswa melalui hubungan siswa dengan guru mereka (O'Connor & McCartney, 2007).

Merujuk pada pentingnya pembentukan dan pemeliharaan dalam hubungan guru siswa, model kerangka hubungan guru siswa perlu dibangun berdasarkan dimensi hubungan kualitas guru siswa yaitu tingginya tingkat kedekatan, rendahnya tingkat konflik, dan rendahnya tingkat ketergantungan antara guru dan siswa (Pianta, 2001, 2012).

### **2.1.6 Dukungan Sosial Teman**

Dukungan sosial didefinisikan sebagai perasaan sosial yang dibutuhkan terus menerus dalam interaksi dengan orang lain (Smet, 1994). Pandangan yang berbeda dikemukakan oleh Safino (1998) yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan faktor sosial luar individu yang dapat meningkatkan kemampuan dalam menghadapi stres akibat konflik. Pengertian yang berbeda pula dikemukakan oleh Siegel (dalam Ristianti, 2009) yang menyatakan bahwa dukungan sosial sebagai informasi dari orang lain yang menunjukkan bahwa dirinya dicintai, dan diperhatikan, memiliki harga diri dan dihargai serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi.

Mengacu pada beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial menunjuk pada adanya dukungan eksternal orang lain secara sosial, yang dapat memberikan dorongan kepada individu untuk mengatasi suatu permasalahan dan juga memberikan informasi kepada individu yang menunjukkan dirinya dicintai, dihargai dan memiliki harga diri.

Smet (1994) menggambarkan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menunjuk pada tingkat kualitas umum dari hubungan personal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang mendapat dukungan dari lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu lebih tenang, diperhatikan, dicintai serta timbul rasa percaya diri dan kompeten. Hal ini senada dengan pandangan Gottlieb (dalam Smet, 1994), yang menyatakan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan non verbal bantuan yang nyata atau tindakan yang diberikan oleh orang lain yang didapatkan karena hubungan mereka dengan lingkungan dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi dirinya. Dalam hal ini orang yang mendapat dukungan, secara emosional mereka akan merasa senang karena mendapat perhatian, saran, kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Cahrlesworth dan Hartup (dalam Dagun, 2002) mengkategorikan empat unsur positif teman sebaya yaitu: pertama, saling memberikan perhatian dan saling mufakat; kedua, membagi perasaan dan saling menerima diri; ketiga, saling percaya; keempat, memberi sesuatu kepada yang lain.

Dengan demikian, dukungan sosial teman merupakan pemberian bantuan yang diberikan oleh teman baik berupa verbal maupun non verbal dalam bentuk dukungan emosional, pengharhagaan, instrumental dan informasi. Adanya dukungan sosial teman dapat menjadikan individu lebih tenang, merasa diperhatikan, dihargai dan memiliki rasa percaya diri.

### 2.1.7 Komponen Dukungan Sosial

Komponen dukungan sosial menurut Weiss (dalam, Ristianti, 2009) mengemukakan bahwa ada enam komponen dukungan sosial yang disebut sebagai “*The Social Provision Scale*” dimana masing-masing komponen dapat berdiri sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan. Keenam komponen tersebut adalah:

a. *Instrumental support*

Komponen ini terbagi atas dua bagian yaitu:

1. *Reliable Aliance* (ketergantungan yang dapat diandalkan)

Dalam dukungan sosial ini, individu mendapat jaminan bahwa ada individu lain yang dapat diandalkan bantuannya ketika individu membutuhkan bantuan. Bantuan tersebut sifatnya nyata dan langsung. Individu yang menerima bantuan ini akan merasa tenang karena individu menyadari ada individu lain yang dapat diandalkan untuk menolongnya bila individu mengalami masalah dan kesulitan.

2. *Guidance* (Bimbingan)

Dukungan sosial ini berupa nasehat, saran dan informasi yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dukungan ini juga dapat berupa *feedback* (umpan balik) atas sesuatu yang telah dilakukan individu.

b. *Emotional Support*

Komponen ini terbagi menjadi 4 bagian yaitu:

1. *Reassurance of Worth* (pengakuan positif)

Dukungan sosial ini berbentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas individu. Dukungan ini akan membuat individu merasa dirinya diterima dan dihargai.

2. *Emotional Attachment* (kedekatan emosional)

Dukungan sosial ini berupa pengekspresian dari kasih sayang, cinta, perhatian dan kepercayaan yang diterima individu, yang dapat memberikan rasa aman kepada individu yang menerima.

3. *Social Integration* (Integrasi Sosial)

Dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya untuk membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan secara bersama-sama. Dukungan semacam ini memungkinkan individu mendapat rasa aman, nyaman serta merasa memiliki dan dimiliki dalam kelompok yang memiliki persamaan minat.

4. Opportunity to Provide Nurturance (kesempatan untuk mengasuh)

Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal adalah persaan dibutuhkan oleh orang lain. Dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan.

Selanjutnya, Sarafino (dalam Smet, 1994) menuliskan bahwa dukungan sosial terdiri dari empat jenis yaitu:

a. Dukungan emosional

Dukungan sosial ini mencakup empati, kepedulian, kasih sayang, mendengarkan terhadap orang yang bersangkutan (misalnya: umpan balik, penegasan).

b. Dukungan penghargaan

Dukungan sosial ini terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif dengan orang lain, seperti misalnya orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri).

c. Dukungan *instrumental*

Dukungan sosial ini mencakup bantuan langsung secara materi, waktu, tenaga, misalnya memberikan pinjaman uang atau memberikan bantuan uang kepada orang yang membutuhkan.

d. Dukungan informasi

Dukungan sosial ini mencakup memberikan nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

Dalam penelitian ini, Sarafino (dalam Smet, 1994) menuliskan dukungan sosial terdiri dari aspek-aspek yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

## PENUTUP

Relasi yang terjalin secara baik antara guru dengan siswa, akan menciptakan iklim belajar yang positif dan tentu dapat mendukung aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung di sekolah. Semakin baik relasi guru dengan siswa, semakin baik pula keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa yang secara aktif terlibat dalam belajar, diduga akan memperoleh prestasi belajar yang baik. Selain itu, faktor lain yang diduga memiliki hubungan dengan keterlibatan belajar siswa adalah dukungan sosial teman. Dengan adanya dukungan sosial teman, siswa

akan merasakan dirinya berharga dan siswa merasa memiliki teman yang memberi perhatian dan dukungan kepadanya selama ia berada di sekolah. Hal diduga akan memberikan dampak yang positif untuk melibatkan siswa ikut terlibat secara aktif dalam proses belajarnya di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beaudoin, M. (2011). Respect – where do we start? *Educational Leadership*, 69 (1), 40–44.
- Chen, J. L. J. (2008). Grade-level differences: Relations of parental, teacher and peer support to academic engagement and achievement among Hong Kong students. *School Psychology International*, 29(2), 183-198.
- Christenson, L. S., Reschly, L. A., & Wylie, C. (2012). Handbook of research on student. *New York, NY: Springer*.
- Ciuladiene G. & Raudeliunaite R. (2015). Whether Relations Between Students And Teachers Are Constructive At Contemporary School, *Social and Behavioral Sciences*, 191. 2855 – 2860.
- Claessens L., Tartwijk V. J., Pennings H., Want D. V. A., Verloop N., Brok D. P., Wubbels T. (2016). Beginning and experienced secondary school teachers' self- and student schema in positive and problematic teacher-student relationships, *Teaching and Teacher Education*, 55. 88-99.
- Dagun S. M. (2002). Psikologi keluarga-peran ayah dalam keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalun, Z., Hsu, H. Y., Kwok, O. m., Benz, M., & Bowman-Perrott, L. (2011). The Impact of Basic-Level Parent Engagements on Student Achievement: Patterns Associated with Race/Ethnicity and Socioeconomic Status (SES). *Journal of Disability Policy Studies*, 22(1), 28-39.
- Duta N. (2015). From theory to practice: the barriers to efficient communication in teacher-student relationship, *Social and Behavioral Sciences*, 187. 625 – 630.s
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74, 59–109.
- Hart R. S., Stewart K. & Jimerson R. S. (2011). The Student Engagement in Schools Questionnaire (SESQ) and the Teacher Engagement Report Form-New (TERF-N): Examining the Preliminary Evidence, *Contemporary School Psychology*, 15, 67.
- Langton, S.W., & Preble, W. (2008). The relationship between levels of perceived respect and bullying in 5th through 12th grades. *Adolescence*, 43 (171), 485-503.

- Miller L. R., Rycek F. R., Rycek K. (2011). The effects of high impact learning experiences on student engagement, *Social and Behavioral Sciences*, 15. 53–59.
- National Research Council and Institute of Medicine of the National Academies. (2004). Engaging schools: Fostering high school students' motivation to learn. Washington DC: *The National Academies Press*.
- Pianta, R. C., & Hamre, B. K. (2009). Classroom processes and positive youth development: conceptualizing, measuring, and improving the capacity of interactions between teachers and students. *New Directions for Youth Development*, 121, 33-46.
- Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Stuhlman, M. (2003). Relationships between teachers and children. In W. Reynolds & G. Miller (Eds.), *Comprehensive handbook of psychology* (Educational psychology, Vol. 7, pp. 199–234). Hoboken, NJ: Wiley.
- Pianta R. C., Hamre K. B., Allen P. J. (2012). Teacher-Student Relationships and Engagement: Conceptualizing, Measuring, and Improving the Capacity of Classroom Interactions, *Springer Science+Business Media*, LLC.
- Pennings M. J. H., Tartwijk v. J., Tartwijk T., Claessens A. C. L., van der Want C. A., Brekelmans M. (2014). *Teaching and Teacher Education*, 37. 183-193
- Reeve J. (2012). A Self-determination Theory Perspective on Student Engagement, *Department of Education*, Korea University, 150.
- Ristianti A. (2009). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. Artikel Jakarta: Universitas Gunadarma: Fakultas Psikologi.
- Roorda, D. L., Koomen, H. M. Y., Spilt, J. L., & Oort, F. J. (2011). The Influence of Affective Teacher-Student Relationships on Students' School Engagement and Achievement: A Meta-Analytic Approach. *Review of Educational Research*.
- Ryu, S., & Lombardi, D. (2015). Coding classroom interactions for collective and individual engagement. *Educational Psychologist*, 50, 70-83.
- Sarafino. (1994). Health psychology biopsychosocial interaction. USA : John Wiley & Sons.
- Shaari S. A., Yusoff M. N., Ghazali M. I., Osman H. R., Dzahir M. F. N. (2014). The relationship between lecturers' teaching style and students' academic engagement, *Social and Behavioral Sciences*, 118. 10 – 20
- Sheridan, C. L & Radmacher, S. A. (1992). Health Psychology : challenging the biomedical model. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Shernoff J. D., Kelly S., Tonks M. S., Anderson B., Cavanagh F. R., Sinha S., Abdi B. (2016). Student engagement as a function of environmental complexity in high school classrooms, *Learning and Instruction*, 43. 52-60.

- Shernoff, D. J. (2013). Optimal learning environments to promote student engagement. *New York: Springer*.
- Smet B. (1994). Psikologi Kesehatan: PT Grasindo.
- Sprinthall, N. A. & Collins, A. W. (1995). Adolescent psychology, a development View. USA : Mc Graw – Hill, Inc.
- Veiga H. F. (2016). Assessing student Engagement in School: Development and validation of a four-dimensional scale, *Social and Behavioral Sciences*, 217. 813 – 819
- Wonglorsaichon B., Wongwanich S., Wiratchai N. (2014). The Influence of Students School Engagement on Learning Achievement: A Structural Equation Modeling Analysis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116. 1748 – 1755.
- Yunus M. M., Osman W. S. W., Ishak M. N. (2011). Teacher-student relationship factor affecting motivation and academic achievement in ESL classroom, *Social and Behavioral Sciences*, 15. 2637–2641.